

MENGAPA ANGKA PUTUS SEKOLAH MASIH TINGGI? (STUDI KASUS KABUPATEN BULELENG BALI)

Yuusufa Ramanda Indra Asmara¹⁾

I Wayan Sukadana²⁾

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana

yuusufaramanda@gmail.com¹⁾

wayan.sukadana@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Secara umum tingkat partisipasi sekolah di Provinsi Bali cukup tinggi, mencapai angka 99,27%. Namun data menunjukkan masih terdapat angka putus sekolah yang relatif tinggi di Kabupaten Buleleng pada tingkat sekolah menengah atas, dimana pada tahun ajaran 2012/2013 mencapai 100 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, jarak sekolah dan pendidikan orang tua berpengaruh terhadap keputusan anak untuk putus sekolah di Kabupaten Buleleng. Data diri siswa diambil berdasarkan dari Buku Induk Siswa pada sekolah masing-masing dan informasi yang diberikan oleh pihak sekolah yang dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan Guru. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi LPM, Probit dan Logit, ditemukan bahwa Pendapatan Keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah. Jumlah Anggota Keluarga berpengaruh negatif terhadap keputusan anak untuk putus sekolah namun tidak signifikan pengaruhnya. Jarak Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah. Tingkat Pendidikan Orang Tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah. Sebaiknya pemerintah disini dapat mengoptimalkan pemberian alokasi bantuan di bidang pendidikan dalam bentuk beasiswa ataupun bantuan biaya sekolah yang lainnya.

Kata kunci: *Pendidikan, Pendapatan Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga, Jarak Sekolah, Pendidikan Orangtua, Putus Sekolah*

ABSTRACT

In general, enrollment rates in Bali is quite high, reaching 99,27%. However the data shows there is still a school dropout rates are relatively high in Buleleng at the senior high school level where the academic year 2012/2013 to 100 people. The purpose of this study was to determine whether the factor of family income, number of family members, distance of the schools and the education of parents affect the child's decision to drop out of school in Buleleng. Personal data of the students taken from the Students Book at each school and information provided by the school which in this case are headmaster and teachers. Based on the analysis with LPM, Probit and Logit regression, found that income was a significant negative effect on the decision of the students to drop out. Number of Family Members negatively affect a child's decision to drop out of school but did not have significant influence. Distance Schools positive and significant impact on the decision of the students to drop out. Level of Education Parent significant negative effect on the decision of the students to drop out. Government can optimize the allocation of aid in the field of education in the form of scholarships or tuition assistance other.

Keywords: *Education, Family Income, Number of Family Members, Distance School, Education Parents, Dropouts*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan diikuti dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya (Sudiana dan Sudiana, 2015). Tingginya tingkat pendidikan akan berhubungan dengan tingginya upah yang dapat diperolehnya (Kurniawan, 2016). Sama halnya dengan Rahayu dan Tisnawati (2014) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan wanita *single parent* sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang dapat diterimanya.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadi kebutuhan dasar untuk masing-masing manusia sehingga usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa perlu dilakukan. Melalui pendidikan, upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat terlaksana. Pendidikan berperan sebagai sarana pembangunan karakter bagi suatu bangsa untuk menunjukkan jati dirinya (Iswara dan Indrajaya, 2014). Pendidikan dengan tingkat yang semakin tinggi dapat menurunkan jumlah kemiskinan (Sudiharta dan Sutrisna, 2014). Pendidikan juga merupakan satu modal dasar yang diharapkan dapat meningkatkan derajat dan martabat manusia serta peningkatan kualitas dari sumber daya manusia. Pendidikan sebagai faktor penentu bagi wanita untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja (Widarti, 1998).

Namun pada kenyataannya hingga saat ini tentu saja tidak dapat dipungkiri lagi bahwa masalah putus sekolah tetap masih terjadi, baik di Indonesia secara umum ataupun di Bali sendiri khususnya. Sehubungan dengan itu, Trismansyah

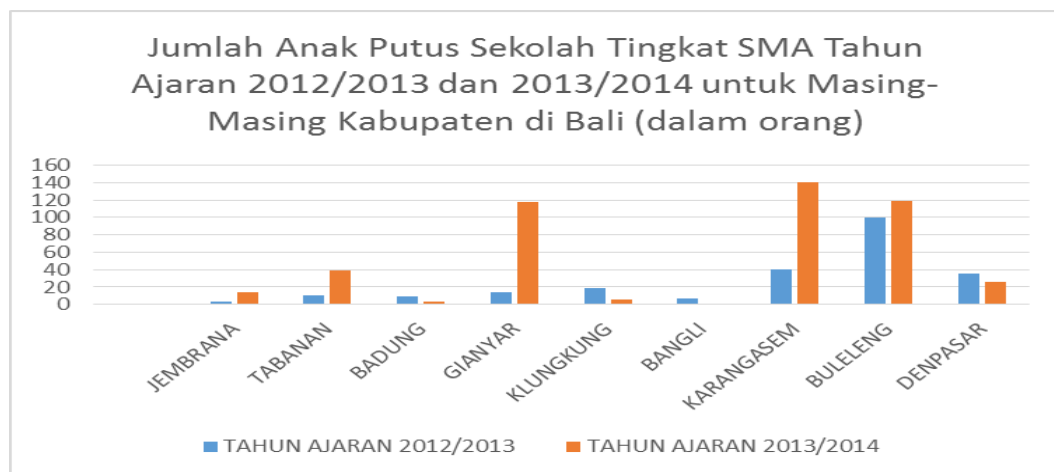
(1998:18) berpendapat bahwa anak putus sekolah adalah anak yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga ia berhenti sekolah sebelum waktunya. Anak yang terdaftar di sekolah SD, SMP, maupun SMA akan tetapi belum menyelesaikan sekolahnya merupakan anak putus sekolah. Problem putus sekolah merupakan masalah yang menghambat kemajuan tingkat kualitas sumber daya manusia. Rendahnya tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang, akan berdampak pada sulitnya memperoleh pekerjaan yang ada dimana pekerjaan yang ada terkadang membutuhkan standar pendidikan yang tinggi. Hal tersebut dapat membuat seseorang menjadi pengangguran. Pengangguran dapat menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi pada suatu negara (Mahayana dan Sukadana, 2014).

Dampak pengangguran dari adanya tingkat upah minimum yang diterapkan akan sangat dirasakan bagi perempuan, pekerja muda dengan pendidikan yang sangat kurang (Suryahadi dkk, 2003). Pendidikan dengan kualitas yang buruk juga dapat menghambat pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi (Suryadarma dan Sumarto, 2011). Rendahnya partisipasi melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang tinggi disebabkan karena *return* dari pendidikan yang relatif rendah (Purnastuti et all, 2013). Selain itu Joubish dan Khurram (2011) menyatakan bahwa buta huruf, kemiskinan, rendahnya tingkat motivasi, kurangnya pemahaman, pekerja anak, hukuman fisik, perilaku guru dan lingkungan sekolah merupakan faktor yang berkontribusi terhadap putus sekolah di tingkat dasar. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat putus sekolah selama periode penelitian yakni: status kepala rumah tangga apabila

bekerja, jumlah anggota rumah tangga dan jumlah anak yang bersekolah (Kharisma, 2013).

Berkaitan dengan fenomena putus sekolah, maka berikut ini penulis akan sajikan data jumlah anak putus sekolah di Provinsi Bali yang akan ditampilkan dalam bentuk grafik untuk mempermudah pembaca dalam melihat jumlah anak putus sekolah yang tersebar di masing-masing kabupaten pada Provinsi Bali seperti di bawah ini:

Grafik 1.1 Jumlah Murid Putus Sekolah Tahun Ajaran 2012/2013 dan 2013/2014 untuk Masing-Masing Kabupaten di Bali



Sumber: BPS Provinsi Bali, 2014 dan 2015

Berdasarkan Grafik 1.1 maka dapat dilihat bahwa jumlah anak yang putus sekolah untuk Provinsi Bali beberapa tahun terakhir selalu mengalami fluktuasi. Dilihat dari angka juga menunjukkan masih cukup besarnya angka putus sekolah seperti yang terdapat pada Kabupaten Karangasem dan Buleleng sebagai kabupaten yang menyumbang angka putus sekolah terbesar di Bali. Berdasarkan uraian Grafik 1.1 maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan mengambil Kabupaten Buleleng untuk dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian dan menasar pada siswa-siswi pada jenjang pendidikan SMA dikarenakan

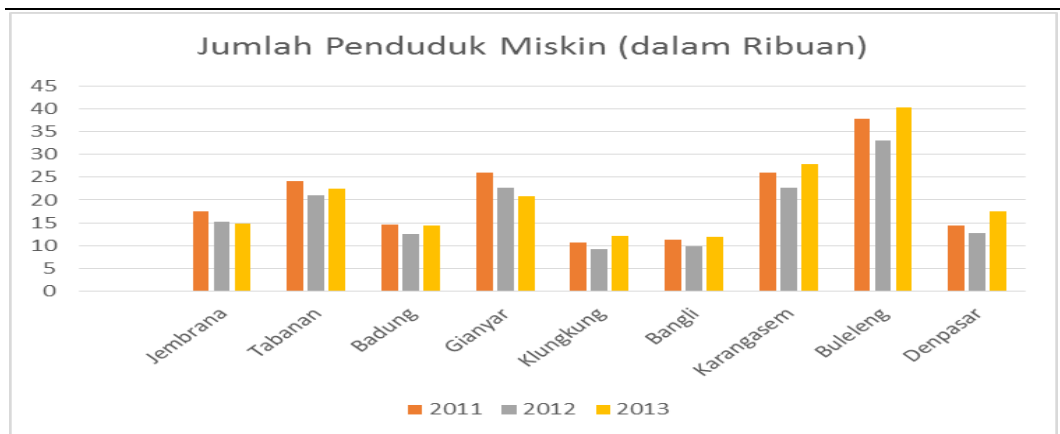
melihat di kabupaten tersebut jumlah anak SMA yang mengalami putus sekolah paling besar di tahun ajaran 2012/2013. Pada tahun ajaran 2013/2014 yang dimana pada tahun ajaran ini Kabupaten Buleleng menempati urutan kedua setelah Karangasem yang tidak kalah besar jumlahnya dan memiliki selisih yang kecil dengan Karangasem. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa Kabupaten Buleleng memiliki kecenderungan memiliki angka putus sekolah yang selalu tinggi untuk setiap waktunya dibandingkan Kabupaten Karangasem yang hanya meningkat secara tiba-tiba angka putus sekolah pada SMA di tahun ajaran 2013/2014 yang membuat penulis lebih tertarik untuk menjadikan Kabupaten Buleleng sebagai lokasi penelitian.

Ketertarikan berikutnya bagi penulis untuk memilih Kabupaten Buleleng sebagai lokasi yang dijadikan sebagai daerah penelitian yakni di daerah tersebut terdapat banyak penduduk miskin. Banyaknya penduduk miskin yang ada akan semakin memperbesar kesempatan anak untuk putus sekolah di daerah tersebut. faktor sosial, ekonomi, sosial dan budaya adalah faktor-faktor yang terkait untuk mempengaruhi anak putus sekolah (Shahidul dan Karim, 2015). Berkaitan dengan lemahnya kondisi ekonomi keluarga, pemerintah sebenarnya juga telah memiliki program bantuan di bidang pendidikan dalam rangka membantu pembiayaan siswa dan siswi untuk bersekolah yakni berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan juga Bantuan Siswa Miskin (BSM). Kedua bantuan yang diberikan oleh pemerintah ini pada maksudnya untuk meringankan beban orang tua dari siswa dan siswi dalam membiayai anaknya bersekolah. Namun dana bantuan pemerintah di bidang pendidikan juga tidak dapat bekerja sendirian. Dana yang

dikeluarkan tidak dapat memperbaiki sistem pendidikan yang ada tanpa disertai dengan upaya perbaikan dalam sistem pendidikan itu sendiri (Suryadarma, 2012).

Data jumlah penduduk miskin yang dapat dilihat dalam bentuk grafik di bawah ini:

Grafik 1.2 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011 - 2013



Sumber: BPS Provinsi Bali, 2014

Berdasarkan data pada Grafik 1.2, maka dapat kita lihat jumlah dari penduduk miskin yang tersebar untuk setiap kabupaten yang ada di Provinsi Bali. Berdasarkan Grafik 1.2, maka dapat diambil informasi bahwa jumlah penduduk miskin terbanyak terdapat di Kabupaten Buleleng. Banyaknya jumlah penduduk miskin tersebut tentu dapat menjadi masalah bagi perekonomian di kabupaten tersebut. Kemiskinan yang dialami dapat disebabkan karena rendahnya tingkat pendapatan yang dimiliki. Semakin banyak jumlah penduduk miskin yang ada maka dapat menimbulkan masalah lain di luar dari masalah ekonomi seperti dapat memicu terjadinya masalah anak putus sekolah. Putus sekolah dominan disebabkan oleh faktor ekonomi dari keluarga (Sutiasnah, 2014). Keadaan sosial ekonomi dari keluarga siswa atau siswi yang rendah akan memiliki dampak pada

keterbatasan siswa/siswi untuk menempuh pendidikan yang tinggi (Takahashi, 2011).

Proses mencerdaskan kehidupan bangsa tentu tidak lepas dari beberapa hambatan, salah satunya kendala dalam biaya pendidikan terutama bagi keluarga yang datang dari kondisi ekonomi yang kurang mampu. Putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor yang biasanya didominasi oleh faktor ekonomi. Faktor ekonomi disini sangat erat kaitannya dengan pendapatan yang dimiliki oleh suatu keluarga. Tingkat putus sekolah erat kaitannya dipengaruhi salah satunya pendapatan rumah tangga (Jones dan Hagul, 2001). Alasan yang sering kali muncul dari siswa untuk meninggalkan pendidikan tinggi salah satunya adalah faktor keuangan (Li dan Killian, 1999). Mare dalam Titaley (2012:37) mengemukakan bahwa mereka yang gagal menyelesaikan sekolah berasal dari keluarga paling miskin. Muhammad Firman (2009) menyatakan bahwa faktor ketidakmampuan membiayai sekolah atau faktor ekonomi menjadi faktor penyebab paling dominan putus sekolah.

Hubungan antara pendapatan orang tua dengan pendidikan anak sangat penting. Semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin tinggi besar pula biayanya sehingga banyak anak putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi terutama anak-anak dari golongan orang tua yang berpenghasilan rendah (Sumardi, 1985 : 308). C.E. Beeby (1987) menyatakan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan siswa mengalami *drop out* adalah keadaan sosial ekonomi orang tua sehingga tidak mampu membiayai pendidikan. Debbie dan Jennifer (2004) melakukan penelitian

pada putus sekolah tingkat SMA. Mereka mengidentifikasi faktor untuk drop out termasuk pendapatan rumah tangga, faktor sosial dan emosional, ras dan etnis, status sosial ekonomi, stres untuk mencapai nilai yang lebih baik dan faktor institusional. Fuller dan Laing (1999) menemukan hubungan antara kekuatan keuangan keluarga dan kemungkinan putus sekolah putri di Afrika Selatan.

Selanjutnya penulis juga tertarik untuk meneliti jarak antar sekolah yang ada di Kabupaten Buleleng yang dimana seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa jarak sekolah dapat menjadi faktor penyebab dari seorang anak atau murid untuk putus sekolah. Jarak rumah menuju sekolah yang jauh dapat menurunkan minat seorang siswa atau siswi untuk bersekolah. Hal tersebut dikarenakan semakin jauhnya jarak menuju sekolah maka dapat memperbesar pengeluaran yang harus dibayarkan. Pengeluaran tersebut dapat berupa pengeluaran untuk transportasi menuju sekolah. Semakin jauh jarak yang harus ditempuh oleh seorang siswa ataupun siswi, maka juga semakin besar biaya transportasi yang harus dikeluarkan.

Seperti yang telah diketahui merujuk dari data sebelumnya pada Grafik 1.2, bahwa di Kabupaten Buleleng sendiri terdapat banyak jumlah penduduk miskin yang tentu dengan semakin bertambahnya pengeluaran yang dalam hal ini adalah pengeluaran untuk transportasi menuju sekolah akan menambah beban berat yang harus dipikul oleh keluarga dari siswa/siswi yang bersangkutan. Cukup jauhnya jarak antar sekolah yang ada di Kabupaten Buleleng dapat dilihat pada tabel yang akan penulis sajikan pada Tabel 1.3:

Tabel 1.3 Banyaknya Sekolah, Luas Wilayah dan Rasio Luas Wilayah dengan Jumlah Sekolah pada Tingkat Pendidikan SMA Menurut Kabupaten / Kota Tahun 2013/2014

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Sekolah SMA (buah)	Rasio Luas Wilayah dan Jumlah Sekolah (km)
Kab. Jembrana	841,8	18	46,70
Kab. Tabanan	839,33	19	44,17
Kab. Badung	418,52	19	22,02
Kab. Gianyar	368	16	23,00
Kab. Klungkung	315	12	26,25
Kab. Bangli	520,81	7	74,40
Kab. Karangasem	839,54	18	46,64
Kab. Buleleng	1365,88	39	35,02
Kota Denpasar	127,78	33	3,87
Provinsi Bali	5636,66	181	31,14

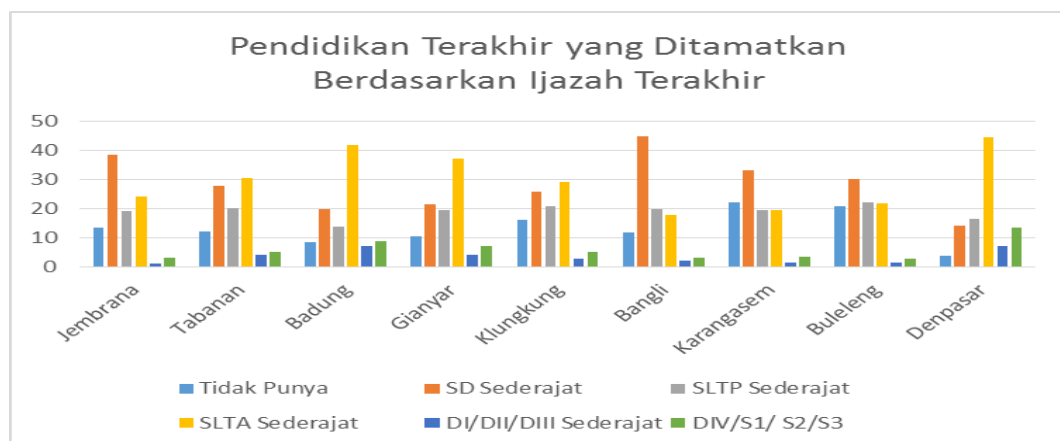
Sumber: BPS Provinsi Bali, 2014 (Data Diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 1.3, maka dapat diketahui luas wilayah, jumlah sekolah dari tingkat pendidikan SMA yang ada dan ditambahkan dengan rasio luas wilayah dan jumlah sekolah untuk masing-masing kabupaten yang ada di Bali. Mencermati data pada Tabel 1.3, maka dapat dilihat bahwa Kabupaten Buleleng menduduki peringkat pertama dalam hal kepemilikan luas wilayah, dimana Buleleng memiliki luas wilayah paling besar di antara kabupaten-kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Bali yakni sebesar 1.365,88 km². Rasio luas wilayah dan jumlah sekolah disini didapat dengan cara membagi luas wilayah yang dimiliki dengan jumlah sekolah yang ada. Hasil yang diperoleh dalam pembagian ini dilakukan sebagai pendekatan untuk dapat mengetahui rata-rata jarak sekolah yang ada untuk tiap kabupaten. Hasil ini dapat menggambarkan bahwa cukup jauhnya jarak antar sekolah yang harus ditempuh oleh murid-murid yang ada di Kabupaten Buleleng.

Luas wilayah yang besar tersebut yang akan membuat jarak antar sekolah dapat menjadi berjauhan. Penyebab utama dari putus sekolah adalah jauhnya jarak bepergian untuk sampai ke sekolah (Platero et.al, 1986). Kemungkinan masuk sekolah menengah untuk anak perempuan menurun dengan semakin jauhnya jarak dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berjarak lebih dekat (Ainsworth et al, 2005). Juneja (2001) mengamati bahwa jika jarak sekolah dianggap terlalu jauh dari rumah, gadis-gadis muda cenderung lebih putus sekolah karena untuk kerentanan terhadap pelecehan seksual. Tempat tinggal yang jauh dari sekolah berpengaruh terhadap putus sekolahnya anak mereka pada jenjang SLTA/Sederajat (Sumaga, 2014)

Berikutnya penulis tertarik untuk menjadikan Buleleng sebagai daerah riset yakni dikarenakan tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakatnya cenderung rendah. besarnya persentase penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan yakni seperti berikut ini:

Grafik 1.4 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Ditamatkan dari Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2013



Sumber: BPS Provinsi Bali, 2014

Berdasarkan data pada Grafik 1.4, maka dapat dilihat besarnya persentase tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakat untuk masing-masing kabupaten yang tersebar di Provinsi Bali dengan mengetahui ijazah tertinggi yang dimilikinya. Tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakat di Kabupaten Buleleng cenderung rendah. Tingkat pendidikan yang ditamatkan sebagian besar hanya pendidikan dasar. Bahkan yang tidak pernah bersekolah juga cukup tinggi. Begitu juga dengan yang menamatkan pendidikan hingga pendidikan tinggi sangat rendah pula. Bila demikian tingkat pendidikan dari orang tuanya tentu akan sangat berpengaruh pada pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan Grafik 1.4 di atas, untuk yang tidak memiliki ijazah atau tidak pernah bersekolah Kabupaten Buleleng menempati posisi ke-2 terbanyak setelah Kabupaten Karangasem dengan persentase penduduk yang tidak bersekolah sebesar 20,98 persen, sedangkan untuk Kabupaten Karangasem sendiri sebesar 22,37 persen. Dilihat dari besarnya persentase penduduk yang tidak bersekolah di kabupaten Buleleng, ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang memandang tidak pentingnya bersekolah dan menuntut pendidikan. Hal ini didukung pula dengan rendahnya persentase untuk tingkat pendidikan tinggi yakni diploma sampai dengan sarjana atau yang lebih tinggi lagi. Tingkat pencapaian pendidikan rata-rata relatif rendah pada daerah pedalaman atau pedesaan pada wilayah mega urban (Jones dkk, 2016).

Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Bahar (1989:127) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendorong anaknya dalam pendidikan tergantung pada tingkat pendidikan orang

tua. Pengaruh tingkat pendidikan juga terjadi pada pendidikan seorang perempuan khususnya seorang ibu yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dari anaknya (Mellington dan Cameron, 1999). Ayah yang memiliki pendidikan rendah dengan tamatan SD dan SMP mempengaruhi anak untuk dapat putus sekolah (Astari dkk, 2013). Hal tersebut didukung oleh Holmes (2003) menyatakan bahwa orang tua dengan pendidikan yang lebih cenderung untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah dari orang tua yang buta huruf . Kemiskinan orang tua baik ilmu pengetahuan maupun kekayaan, akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya (Yusuf, 1986:8).

Berdasarkan uraian pendahuluan dan beberapa literatur yang telah dibahas, diduga faktor penyebab dari anak untuk putus sekolah yakni: pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, jarak sekolah dan pendidikan dari orang tua. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh parsial pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, jarak sekolah dan pendidikan orang tua terhadap anak putus sekolah di Kabupaten Buleleng. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh parsial pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, jarak sekolah dan pendidikan orang tua terhadap anak putus sekolah di Kabupaten Buleleng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma kausalitas. Bentuk penelitian kausalitas ditujukan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lainnya. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan beberapa variabel yaitu, pengaruh pendapatan

keluarga, jumlah anggota keluarga, jarak sekolah dan pendidikan orang tua terhadap putus sekolah.

Pada Kabupaten Buleleng, dipilih 1 SMA dan 4 SMK baik negeri maupun swasta yang tersebar dalam Kabupaten Buleleng yang dijadikan dalam ruang lingkup dari penelitian ini. Pemilihan ini di dasarkan atas sekolah yang memiliki frekuensi angka putus sekolah tertinggi pada Kabupaten Buleleng. Subyek dari penelitian ini antara lain meliputi para siswa ataupun siswi SMA ataupun SMK di daerah Kabupaten Buleleng. Para siswa ataupun siswi tersebut adalah mereka yang telah putus sekolah ataupun mereka yang masih menempuh jenjang pendidikan Menengah Atas.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah keputusan untuk lanjut atau putus sekolah dari siswa ataupun siswi yang terdaftar pada tingkat pendidikan SMA di Kabupaten Buleleng yang dimana variabel putus sekolah disini berbentuk dummy dengan 1 untuk putus sekolah sedangkan 0 untuk tidak putus sekolah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendapatan keluarga (X_1), jumlah anggota keluarga (X_2), jarak sekolah (X_3), dan tingkat pendidikan orang tua (X_4).

1. Pendapatan Keluarga (X_1) adalah besarnya jumlah total penghasilan yang dimiliki oleh kedua orang tua siswa atau siswi selama 1 bulan dalam satuan rupiah. Selanjutnya dalam analisis bentuk dari pendapatan keluarga dirubah ke dalam bentuk Ln.
2. Jumlah Anggota Keluarga (X_2) adalah jumlah anak yang dimiliki oleh keluarga dari siswa ataupun siswi yang menjadi tanggungan kepala keluarga dalam satuan orang.

3. Jarak Sekolah (X3) adalah besarnya jarak yang dihitung dari rumah siswa ataupun siswi yang bersangkutan menuju sekolah yang diukur dengan satuan kilometer (km).
4. Pendidikan Orang Tua (X4) dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh kepala keluarga (ayah) dari siswa ataupun siswi berbentuk dummy dengan tingkat pendidikan SD sebagai acuan (*benchmark*).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian yang penulis lakukan adalah berasal dari informasi yang diberikan oleh pihak sekolah yakni seperti pegawai Tata Usaha (TU) sekolah, Guru BK (Bimbingan Konseling) atau Kepala / Wakil Kepala Sekolah pada sekolah yang bersangkutan. Sumber untuk data sekunder adalah berasal dari lembaga atau instansi-instansi yang berwenang untuk mengeluarkan data seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng.

Populasi di dalam penelitian adalah seluruh jumlah siswa/siswi SMA atau SMK yang putus sekolah maupun tidak yang berasal dari 5 sekolah pada jenjang pendidikan SMA sederajat yang ada di seluruh Kabupaten Buleleng. Sampel di dalam penelitian ini adalah diambil dengan menggunakan metode Cluster Sampling. Metode Cluster didasarkan atas sekolah-sekolah yang memiliki frekuensi putus sekolah yang paling tinggi. Sedangkan sampel pada masing-masing sekolah dilakukan secara random.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode wawancara yang mana metode wawancara disini dilakukan kepada pihak sekolah tempat siswa ataupun siswi tersebut bersekolah. Selain wawancara juga terdapat data yang sudah tersedia dalam bentuk data dekunder dalam Buku Induk Siswa. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah deskriptif dan regresi. Regresi yang digunakan dalam model ini adalah jenis Regresi Binary Logit, Probit dan model Regresi Linier LPM.

Regresi Binary Logit dan Probit digunakan untuk melihat model yang menggunakan variabel kualitatif atau kategori terikat yang dimana variabel dependent berbentuk dummy. Regresi Logistik merupakan model pilihan binary dengan pendekatan maximum likelihood dimana setiap observasi diperlakukan sebagai suatu pengambilan pengujian yang mengikuti distribusi Bernoulli (Greene, 2000). Hasil nilai prediksi (predicted value) atas variabel dependen dapat diinterpretasikan sebagai probabilita melakukan atau memilih perilaku yang disebutkan dalam variabel dependen tersebut apabila dipengaruhi oleh sejumlah variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam analisis yang sedang diujicobakan (Wooldridge, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Buleleng dalam mendukung proses pendidikan memiliki beberapa sekolah pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA). Sekolah-sekolah pada tingkat SMA tersebut tesebar di seluruh Kabupaten Buleleng. Sekolah yang ada mencakup sekolah umum yakni SMA dan juga berbasis

kejuruan atau yang biasa disebut SMK. Dilihat dari staus sekolahnya, sekolah SMA maupun SMK yang ada disana juga terdiri dari negeri dan swasta. Total jumlah sekolah SMA yang tersebar di seluruh Kabupaten Buleleng berjumlah 34 buah. Jumlah 34 sekolah tersebut terdiri dari 18 buah Sekolah SMA negeri dan 16 buah sekolah SMA swasta.

Selanjutnya untuk total jumlah sekolah SMK yang ada di Kabupaten Buleleng berjumlah 27 buah sekolah yang terdiri dari 10 buah sekolah SMK negeri dan sisanya sebanyak 17 buah sekolah adalah sekolah SMK yang berstatus swasta. Secara keseluruhan, jumlah sekolah pada tingkat pendidikan menengah atas yang terdiri dari sekolah SMA dan SMK baik negeri maupun swasta adalah sebanyak 61 buah sekolah.

Deskripsi Data Sampel

Responden Berdasarkan Status Sekolah

Tabel 4.1 Tabulasi Jumlah dari Siswa/Siswi Berdasarkan Status Sekolah di Kabupaten Buleleng

Status Sekolah	Putus Sekolah		Tidak Putus Sekolah	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Negeri	21	42	41	73,21
Swasta	29	58	15	26,79
TOTAL	50	100	56	100

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2016

Berdasarkan hasil tabulasi pada Tabel 4.1 , maka dapat menginformasikan jumlah responden siswa/siswi yang putus sekolah berdasarkan dari status sekolahnya. Status sekolah disini yakni terdiri dari 2 yakni sekolah yang berstatus negeri dan yang berstatus swasta. Jumlah terbanyak responden murid yang putus sekolah adalah dari sekolah yang berstatus swasta yakni mencapai 58 persen atau

berjumlah 29 orang. Sedangkan untuk sekolah yang berstatus negeri menyumbangkan siswa putus sekolahnya dengan persentase sebesar 42 persen atau sebanyak 21 orang.

Responden Berdasarkan Bidang Sekolah

Tabel 4.2 Tabulasi Jumlah dari Siswa/Siswi Berdasarkan Bidang Sekolah di Kabupaten Buleleng

Bidang Sekolah	Putus Sekolah		Tidak Putus Sekolah	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SMK	34	68	45	80,36
SMA	16	32	11	19,64
TOTAL	50	100	56	100

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2016

Berdasarkan hasil tabulasi Tabel 4.2, jumlah responden siswa yang putus sekolah yang berasal dari sekolah yang berbasis kejuruan atau SMK menempati urutan terbanyak dengan persentase 68 persen atau dengan jumlah 34 orang. Sedangkan jumlah responden siswa yang putus sekolah yang berasal dari sekolah SMA dengan persentase sebesar 32 persen atau sebanyak 16 orang.

Responden yang Putus Sekolah Berdasarkan Asal Sekolah

Tabel 4.3 Tabulasi Jumlah Siswa/Siswi Putus Sekolah Berdasarkan Asal Sekolah di Kabupaten Buleleng

ASAL SEKOLAH	FREKUENSI	PERSENTASE
SMK NEGERI 1 SUKASADA	17	34.00
SMK NEGERI 2 SINGARAJA	4	8.00
SMA KARYA WISATA	16	32.00
SMK PGRI 1 SINGARAJA	13	26.00

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2016

Berdasarkan hasil tabulasi Tabel 4.3, maka dapat diketahui bahwa jumlah dari responden siswa yang putus sekolah terbanyak berasal dari sekolah SMK

Negeri 1 Sukasada dengan persentase mencapai 34 persen atau berjumlah sebanyak 17 orang. Urutan nomor dua ditempati oleh SMA Karya Wisata dengan selisih sedikit dari SMKN 1 Sukasada dengan memiliki persentase 32 persen serta jumlah responden siswanya sebanyak 16 orang. Berikutnya di urutan nomor tiga ada sekolah SMK PGRI 1 Singaraja pada persentase 26 persen dengan jumlah responden siswa yang putus sekolah sebanyak 13 orang. Terakhir terdapat 4 orang siswa/siswi yang putus sekolah yang bersekolah di SMK Negeri 2 Singaraja dengan persentase 8 persen.

Responden yang Putus Sekolah Berdasarkan Alasannya untuk Putus Sekolah

Tabel 4.4 Tabulasi Jumlah Responden Menurut Alasan Putus Sekolah dari Siswa/Siswi di Kabupaten Buleleng

ALASAN PUTUS SEKOLAH	FREKUENSI	PERSENTASE
MENGUNDURKAN DIRI	8	16.00
TDK NAIK KELAS	1	2.00
MENIKAH	13	26.00
PERMINTAAN ORNG TUA	1	2.00
HAMIL	1	2.00
TIDAK ADA NIAT	19	38.00
SAKIT	1	2.00
JARANG MASUK	5	10.00
LAINNYA	1	2.00

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2016

Berdasarkan hasil tabulasi Tabel 4.4, alasan yang paling banyak yang menyebabkan responden untuk putus sekolah adalah tidak adanya niat untuk bersekolah, dengan jumlah persentase mancapai 38 persen atau sebesar 19 orang. Alasan terbanyak kedua adalah dikarenakan siswa/siswi responden tersebut menikah dengan persentase sebesar 26 persen pada jumlah responden sebanyak 13 orang. Selanjutnya terbanyak ketiga adalah alasan karena mengundurkan diri

dengan jumlah persentase 16 persen atau sebanyak 8 orang. Untuk alasan responden yang putus sekolah karena jarang masuk memiliki persentase 10 persen dengan jumlah 5 orang. Berikutnya untuk alasan sakit, hamil, permintaan orang tua dan alasan lainnya masing-masing dengan persentase sebesar 2 persen dengan jumlah 1 orang.

Pendapatan Ayah, Pendapatan Ibu, Total Pendapatan Keluarga, Jarak Sekolah dan Jumlah Anak dari Responden.

Tabel 4.5. Tabulasi Pendapatan Ayah, Pendapatan Ibu, Total Pendapatan Keluarga, Jarak Sekolah dan Jumlah Anak dari Keluarga Siswa/Siswi di Kabupaten Buleleng

Variabel	Sampel	Nilai Rata-Rata	Standar Deviasi	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Jarak Sekolah (Km)	106	7.059906	8.348.945	.1	50
Jumlah Anak (Orang)	97	3.443299	1.713.726	1	10
Pendapatan Ayah (Rp)	100	1178830	782469.2	250000	4000000
Pendapatan Ibu (Rp)	60	982450	764952.1	200000	4000000
Total Pendapatan Keluarga (Rp.)	104	1700096	1240665	500000	8000000

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2016

Jumlah responden dalam penelitian adalah 106 responden yang tersebar di 5 sekolah dengan kriteria angka putus sekolah yang paling banyak. Namun terdapat beberapa variabel di atas yang menunjukkan jumlah observasi yang kurang dari 106 yakni variabel jumlah anak, pendapatan ayah, pendapatan ibu dan total pendapatan keluarga. Kondisi tersebut dikarenakan ada beberapa data dari responden yang tidak memuat data untuk variabel-variabel tersebut.

Rata-rata pendapatan ayah dari responden berada pada nominal 1 juta rupiah. Artinya, dari 106 responden yang memiliki ayah, pendapatan dari ayah mereka termasuk relatif rendah. Apalagi sosok ayah adalah sebagai kepala rumah tangga dan tulang punggung keluarga. Hal ini tentunya akan dapat meningkatkan

kemungkinan seorang siswa/siswi untuk dapat putus sekolah. Memang terdapat ayah responden yang memiliki pendapatan yang cukup tinggi yakni 4 juta rupiah dan ini termasuk pendapatan tertinggi dari ayah responden yang tidak mengalami putus sekolah. Selain itu juga, besarnya pendapatan ayah minimum dari total responden yang ada yakni sebesar 250 ribu rupiah. Pada pendapatan ibu, rata-rata pendapatan ibu responden bagi yang ibunya bekerja adalah sebesar 982 ribu rupiah. Pendapatan ibu yang terendah ada pada nilai 200 ribu rupiah serta pendapatan tertinggi dari ibu responden adalah sebesar 4 juta rupiah.

Rata-rata total pendapatan keluarga responden adalah sebesar Rp 1.700.000. Pendapatan keluarga tertinggi yakni berada di nominal 8 juta rupiah sedangkan pendapatan keluarga terendah menyentuh nominal 500 ribu rupiah. Selanjutnya rata-rata jarak sekolah dari tempat tinggal responden yakni sebesar 7 km. Jarak terendah yakni sebesar 0,1 km dan jarak tertinggi mencapai 50 km. Keluarga responden rata-rata memiliki anak dengan jumlah 3 orang, dengan jumlah anak minimal yakni 1 orang dan jumlah anak maksimal mencapai 10 orang anak.

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.6 Tabulasi Jumlah Siswa/Siswi Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Buleleng

Jenis Kelamin	Putus Sekolah		Tidak Putus Sekolah	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	36	72	32	57,14
Perempuan	14	28	24	42,86
TOTAL	50	100	56	100

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2016

Berdasarkan data hasil tabulasi Tabel 4.6, maka dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki secara keseluruhan lebih besar dibandingkan dengan jumlah

responden perempuan yakni dimana untuk jumlah responden siswa laki-laki mencapai 68 orang sedangkan untuk jumlah responden siswi perempuan mencapai 38 orang. Untuk siswa laki-laki yang putus sekolah memiliki persentase sebesar 72 persen sedangkan siswi perempuan yang putus sekolah hanya 28 persen.

Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua (Ayah)

Tabel 4.7 Tabulasi Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ayah dari Siswa/Siswi di Kabupaten Buleleng

Pekerjaan Ayah	Putus Sekolah		Tidak Putus Sekolah	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Swasta	7	15,55	8	15,69
Wiraswasta	12	26,67	12	23,53
Buruh	26	57,78	19	37,25
PNS	0	0	12	23,53
TOTAL	45	100	51	100

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2016

Merujuk pada hasil data tabulasi Tabel 4.7, menunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak yang dilakukan oleh ayah responden yang putus sekolah adalah berprofesi sebagai buruh dengan prosentase mencapai 57,8 persen atau berjumlah sebanyak 45 orang. Kategori buruh disini di dalamnya terdiri dari petani, sopir dan buruh itu sendiri. Kategori pekerjaan berikutnya yang menempati urutan terbanyak kedua yakni wiraswasta dengan jumlah ayah responden putus sekolah yang bekerja sebagai wiraswasta adalah sebesar 26,67 persen atau sebanyak 24 orang.

Selanjutnya urutan ketiga terbanyak adalah kategori pekerjaan swasta yang mencapai 15,55 persen atau berjumlah 15 orang. Kategori pekerjaan swasta disini adalah ayah responden yang bekerja sebagai pegawai di kantor atau perusahaan-perusahaan swasta. Untuk kategori pekerjaan sebagai PNS hanya terdapat pada

ayah responden yang tidak putus sekolah yakni sebesar 23,53 persen atau sebanyak 12 orang.

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ayah)

Tabel 4.8 Tabulasi Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah dari Siswa/Siswi di Kabupaten Buleleng

Pendidikan Ayah	Putus Sekolah		Tidak Putus Sekolah	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	28	59,57	12	21,43
SMP	13	27,66	11	19,64
SMA	6	12,77	30	53,57
S1	0	0	2	3,57
S2	0	0	1	1,79
TOTAL	47	100	56	100

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2016

Berdasarkan hasil tabulasi Tabel 4.8, tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh ayah responden yang putus sekolah paling banyak adalah hanya menamatkan tingkat pendidikan SD dengan jumlah persentase mencapai 59,57 persen atau sebanyak 28 orang. Kemudian urutan terbanyak kedua pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh ayah responden yang putus sekolah adalah pendidikan SMP dengan persentasen sebesar 27,66 persen atau sebanyak 13 orang.

Urutan ketiga pendidikan terakhir yang ditamatkan ayah responden putus sekolah adalah SMA dengan persentase sebesar 12,77 persen atau sejumlah 6 orang. Pendidikan terakhir paling tinggi yang ditamatkan ayah responden putus sekolah hanyalah sampai jenjang pendidikan SMA. Untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi yang ditamatkan oleh ayah responden, hanya terdapat pada ayah responden yang tidak putus sekolah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Probabilitas Siswa untuk Putus Sekolah

Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan seorang siswa untuk putus sekolah, maka disini peneliti melakukan analisis yang terdiri dari 3 model pengujian yang di dalamnya terdiri dari regresi LPM, uji Probit dan uji Logit. Masing-masing uji tersebut dapat diketahui dari hasil analisis yang akan di sajikan peneliti seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9. Hasil Regresi LPM, Probit dan Logit

Variabel	LPM	Probit	Logit
Konstanta	2.668218 (1.096936)	7.707048 (3.753407)	1.244093 (6.229175)
Ln (Pendapatan Keluarga)	-.148895 (.0769022)*	-.5373115 (.2636765)**	-.8676928 (.4377141)**
Jumlah Anggota Keluarga	-.0000743 (.0268484)	-.0055742 (.0892169)	-.0052707 (.1478355)
Jarak Sekolah	.0145354 (.0055489)**	.0533519 (.023221)**	.0874354 (.039451)**
SMP Ayah	-.2002028 (.1176324)*	-.5885787 (.3569095)*	-.9701613 (.5876098)*
SMA Ayah	-.4565458 (.1067093)***	-1.37797 (.3567373)***	-2.309.267 (.6270477)***
S1 Ayah	-.4956741 (.3239662)	-----	-----
S2 Ayah	-.3026948 (.4695015)	-----	-----
R-Square	0.2919	-----	-----
F Statistic	5.12	-----	-----
Pseudo R-Square	-----	0.2286	0.2268
Chi-Square	-----	29.07	28.84
N	95	92	92

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2016

Keterangan:

Dependent Variable: 1= putus sekolah, 0= tidak putus sekolah

Standar error dalam kurung

***) significant pada α 1%

**) significant pada α 5%

*) significant pada α 10%

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.9, maka dapat diketahui masing-masing koefisien untuk semua variabel yang ada, dan variabel yang signifikan pada ketiga model analisis adalah variabel jumlah pendapatan keluarga, jarak sekolah dan pendidikan orang tua. Jumlah pendapatan keluarga yang diuji disini adalah variabel jumlah pendapatan keluarga yang sebelumnya telah diubah bentuknya menjadi bentuk \ln (Ln). Untuk variabel tingkat pendidikan dari ayah responden digunakan dengan menguraikan tingkat pendidikan dari tingkat SD hingga tingkat pendidikan tinggi S2. Tingkat pendidikan SD dari ayah responden digunakan sebagai acuan (benchmark). Variabel terikat dalam pengujian disini adalah keputusan dari siswa/siswi untuk putus sekolah atau tidak.

Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Anak Putus Sekolah

Pada kolom pertama yakni kolom pengujian regresi LPM, diperoleh hasil koefisien dari \ln pendapatan keluarga sebesar $-0,148895$. Pada kolom kedua pengujian probit, nilai koefisien dari masing-masing variabel tidak dapat langsung diinterpretasikan. Untuk membuat koefisien probit dapat diinterpretasikan dan *comparable* dengan LPM, maka koefisien masing-masing variabel harus dikalikan dengan $0,301$ terlebih dahulu (Wooldridge, 2012-593). Nilai koefisien probit dari \ln pendapatan keluarga sebesar $-0,5373115 \times 0,301 = -0,16$. Pada kolom ketiga pengujian logit, sama halnya dengan probit bahwa nilai koefisien dari masing-masing variabel tidak dapat langsung diinterpretasikan begitu saja. Untuk membuat koefisien logit dapat diinterpretasikan dan *comparable* dengan LPM, maka koefisien masing-masing variabel harus dikali $0,179$ terlebih dahulu (Wooldridge, 2012-593). Nilai koefisien logit dari \ln pendapatan keluarga sebesar

- $0,8676928 \times 0,179 = - 0, 1551$. Hasil nilai koefisien probit dan logit dari variabel Pendapatan Keluarga setelah dikalikan dengan 0,301 dan 0,179 tidaklah jauh berbeda dengan nilai koefisien variabel Pendapatan Keluarga pada LPM.

Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel pendapatan keluarga dengan variabel keputusan untuk putus sekolah. Hal ini berarti Apabila pendapatan keluarga meningkat 1 persen, maka probabilitas siswa/siswi untuk putus sekolah akan menurun sebesar 14,89 persen. Nilai koefisien probit dan logit juga dapat diartikan apabila pendapatan keluarga meningkat 1 persen dari rata-rata pendapatan keluarga dalam sampel yakni sebesar 1,7 juta rupiah, maka probabilitas siswa/siswi untuk putus sekolah akan menurun sebesar 15,51 persen hingga 16 persen. Pengaruh variabel pendapatan keluarga terhadap variabel keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah dalam pengujian LPM signifikan pada taraf nyata 10 persen, sedangkan pada pengujian probit dan logit variabel pendapatan keluarga signifikan pada taraf nyata 5 persen. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi pendapatan yang dimiliki oleh keluarga dari siswa atau siswi, maka semakin rendah probabilitas siswa ataupun siswi untuk putus sekolah.

Hal di atas dapat terjadi dikarenakan dengan tingginya pendapatan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya, tentunya akan diikuti dengan peningkatan kemampuan finansial dari orang tua untuk membiayai pendidikan dari anaknya. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah dkk (2009) dimana faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah dengan tingkat signifikansi 10 persen salah satunya adalah adalah pendapatan orang tua. Hasil ini

diperkuat dengan penelitian dari Sumaga (2014) yang menjelaskan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor terbesar yang turut menyebabkan anak putus sekolah pada jenjang SLTA/Sederajat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan (2014) menyimpulkan bahwa faktor faktor dominan kedua penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Meranti Pandak yakni faktor ekonomi keluarga dengan persentase sebesar 31,83 persen serta sisanya 27,27 persen adalah faktor lingkungan teman bermain.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Anak Putus Sekolah

Untuk variabel jumlah anggota keluarga yang disini menggunakan banyaknya anak dalam keluarga pada ketiga jenis regresi yakni LPM, probit maupun logit memiliki hasil pengaruh yang tidaklah signifikan dan memiliki hubungan yang terbalik dengan yang diharapkan. Kondisi tersebut dapat dilihat contohnya pada koefisien variabel jumlah anak pada regresi LPM yang bernilai - 0,0000743. Pada hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara jumlah anak dalam keluarga terhadap keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah. Padahal seperti yang diketahui bahwa jumlah anggota keluarga seharusnya memiliki hubungan yang positif terhadap keputusan anak untuk putus sekolah yang dimana semakin banyak jumlah anak dalam keluarga yang ditanggung kepala keluarga, maka akan semakin tinggi probabilitas siswa atau siswi untuk putus sekolah.

Hal di atas terjadi karena semakin banyak jumlah anak yang ada di dalam keluarga, maka semakin banyak pula jumlah tanggungan dari kepala keluarga yang berdampak pada semakin besarnya beban pengeluaran yang harus

dikeluarkan oleh kepala keluarga sehingga orang tua akan terbebani dengan biaya sekolah yang semakin banyak. Namun pengaruh variabel jumlah anak dalam keluarga terhadap keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah dalam penelitian ini tidaklah signifikan dan justru berbalikan dengan teori yang ada. Kondisi ini dikarenakan pada sampel keluarga dari siswa dan siswi yang tidak putus sekolah justru memiliki banyak anak dalam keluarga sedangkan sampel dari keluarga siswa dan siswi yang putus sekolah memiliki anak yang lebih sedikit. Keadaan inilah yang membuat hubungan variabel jumlah anggota keluarga yang diukur dengan jumlah anak dalam keluarga pada penelitian ini memiliki hubungan yang justru bersifat positif dan bukan negatif.

Pengaruh Jarak Sekolah Terhadap Anak Putus Sekolah

Hasil koefisien pada regresi LPM dari variabel jarak sekolah sebesar 0,0145354. Nilai koefisien probit dari jarak sekolah sebesar $0,0533519 \times 0,301 = 0,0159$. Pada kolom ketiga pengujian logit, sama halnya dengan probit bahwa nilai koefisien dari masing-masing variabel tidak dapat langsung diinterpretasikan begitu saja. Nilai koefisien logit dari jarak sekolah sebesar $0,0874354 \times 0,179 = 0,0156$. Hasil nilai koefisien probit dan logit dari variabel jarak sekolah setelah dikalikan dengan 0,301 dan 0,179 tidaklah jauh berbeda dengan nilai koefisien variabel jarak sekolah pada LPM.

Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara variabel jarak sekolah terhadap variabel keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah. Ini berarti bahwa apabila jarak sekolah meningkat 1 km, maka probabilitas siswa/siswi untuk putus sekolah akan meningkat sebesar 1,45 persen. Nilai koefisien probit dan logit

juga dapat diartikan apabila jarak sekolah meningkat 1 km dari rata-rata jarak sekolah dalam sampel yakni sebesar 7 km, maka probabilitas siswa/siswi untuk putus sekolah akan menurun sebesar 1,56 persen hingga 1,59 persen. Pengaruh variabel jarak sekolah terhadap variabel keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah signifikan pada taraf nyata 5 persen.

Semakin jauhnya jarak rumah menuju sekolah, maka akan mengakibatkan probabilitas siswa maupun siswi untuk putus sekolah juga ikut meningkat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dengan bertambah jauhnya jarak sekolah yang harus ditempuh oleh siswa dan siswi, akan dapat meningkatkan rasa malas serta mengurangi minat dan semangat dari siswa dan siswi sehingga enggan untuk bersekolah. Selain itu dengan bertambah jauhnya jarak sekolah akan berdampak pada semakin besarnya biaya transportasi yang harus dikeluarkan dan resiko yang dapat terjadi selama perjalanan ke sekolah. Hasil ini memiliki kesamaan pada penelitian dari Ainsworth et al. (2005) yang menemukan bahwa kemungkinan masuk sekolah menengah untuk anak perempuan menurun dengan semakin besarnya jarak dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berjarak lebih dekat.

Sama halnya dengan Platero et.al, (1986) melaporkan bahwa penyebab utama dari putus sekolah adalah jauhnya jarak bepergian untuk sampai ke sekolah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dkk (2014) menyimpulkan faktor lokasi atau jarak sekolah menjadi faktor dominan kedua penyebab anak untuk putus sekolah. Jamil et al., (2010) juga menjelaskan faktor dari siswa untuk putus sekolah termasuk jarak sekolah.

Pengaruh Pendidikan Ayah SMP Terhadap Anak Putus Sekolah

Koefisien regresi LPM dari variabel tingkat pendidikan SMP dari ayah responden adalah sebesar - 0,2002028. Pada kolom kedua pengujian probit, nilai koefisien probit dari tingkat pendidikan Ayah SMP sebesar $- 0,5885787 \times 0,301 = - 0,176$. Pada kolom ketiga pengujian logit, nilai koefisien logit dari tingkat pendidikan Ayah SMP sebesar $- 0,9701613 \times 0,179 = - 0,1736$. Hasil nilai koefisien probit dan logit dari variabel tingkat pendidikan Ayah SMP setelah dikalikan dengan 0,301 dan 0,179 tidaklah jauh berbeda dengan nilai koefisien variabel tingkat pendidikan Ayah SMP pada LPM.

Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara variabel tingkat pendidikan ayah SMP terhadap keputusan siswa untuk putus sekolah. Hal ini memiliki arti apabila tingkat pendidikan ayah SMP, maka probabilitas siswa/siswi untuk putus sekolah 17,36 persen hingga 20 persen lebih kecil dari ayah yang memiliki tingkat pendidikan SD. Pengaruh variabel tingkat pendidikan ayah SMP terhadap variabel keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah signifikan pada pada taraf nyata 10 persen.

Semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh ayah dari siswa ataupun siswi, maka probabilitas siswa dan siswi tersebut untuk putus sekolah akan semakin menurun. Hal ini dikarenakan dengan tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh orang tuanya yang dalam hal ini adalah seorang ayah sebagai kepala keluarga, maka orang tua akan memiliki persepsi bahwa pentingnya menempuh dan menamatkan pendidikan setinggi-tingginya bagi anaknya sendiri dan mendorong serta memacu anaknya untuk tetap dapat

bersekolah hingga setinggi-tingginya. Begitu juga dengan anaknya yang memiliki persepsi bahwa anak akan mengikuti persis dari orang tuanya yang dalam hal ini tingkat pendidikan yang ditamatkan dari orang tuanya. Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian dari Ajis dkk (2012) menunjukkan bahwa sebanyak 63,2 persen anak putus sekolah pada tingkat SMA memiliki orangtua yang berpendidikan terakhir SD/SMP.

Penelitian yang dilakukan Misno (2014) salah satunya menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua keluarga anak putus sekolah di Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat adalah tamat SD. Sama halnya dengan penelitian dari Mike dkk (2008) menyebutkan beberapa variabel penyebab putus sekolah di antaranya tingkat pendidikan orang tua yang signifikan berpengaruh pada anak putus sekolah di desa maupun di kota. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmanto (2012) menyatakan bahwa kondisi kepala keluarga yang mempunyai anak yang tidak melanjutkan ke tingkat SMA hanya lulusan Sekolah Dasar (SD).

Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah SMA Terhadap Anak Putus Sekolah

Pada variabel tingkat pendidikan ayah SMA memiliki koefisien yang bernilai sebesar - 0,4565458. Pada kolom kedua pengujian probit, nilai koefisien probit dari tingkat pendidikan Ayah SMA sebesar $- 1,37797 \times 0,301 = - 0,414$. Pada kolom ketiga pengujian logit, nilai koefisien logit dari tingkat pendidikan Ayah SMA sebesar $- 2,309267 \times 0,179 = - 0,4133$. Hasil nilai koefisien probit dan logit dari variabel tingkat pendidikan Ayah SMA setelah dikalikan dengan 0,301 dan 0,179 tidaklah jauh berbeda dengan nilai koefisien variabel tingkat pendidikan Ayah SMA pada LPM.

Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel tingkat pendidikan ayah SMA dengan variabel keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah. Ini berarti bahwa apabila tingkat pendidikan ayah SMA maka probabilitas siswa/siswi untuk putus sekolah 41,33 persen hingga 45,6 persen lebih rendah dari ayah yang berpendidikan SD. Pengaruh variabel tingkat pendidikan ayah SMA terhadap variabel keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah signifikan pada taraf nyata 1 persen.

Semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh ayah dari siswa ataupun siswi, maka probabilitas siswa dan siswi tersebut untuk putus sekolah akan semakin menurun. Hal ini dikarenakan dengan tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh orang tuanya, maka orang tua akan memiliki persepsi pentingnya menempuh dan menamatkan pendidikan setinggi-tingginya bagi anaknya sendiri dan mendorong serta memacu anaknya untuk tetap dapat bersekolah hingga setinggi-tingginya. Hasil ini didukung oleh Holmes (2003) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pendidikan yang lebih cenderung untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah dari orang tua yang buta huruf.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah di Kabupaten Buleleng. Jumlah

pendapatan keluarga yang rendah akan cenderung mengakibatkan siswa/siswi menjadi putus sekolah.

2. Jumlah Anggota Keluarga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah di Kabupaten Buleleng.
3. Jarak Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah di Kabupaten Buleleng. Jauhnya jarak sekolah yang harus ditempuh oleh siswa/siswi akan cenderung mengakibatkan siswa/siswi menjadi putus sekolah.
4. Tingkat Pendidikan Orang Tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan siswa/siswi untuk putus sekolah di Kabupaten Buleleng. Tingkat pendidikan orangtua khususnya pendidikan ayah sebagai kepala keluarga yang rendah akan cenderung mengakibatkan siswa/siswi menjadi putus sekolah.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam rangka mencegah siswa/siswi putus sekolah yang berasal dari keluarga yang berpendapatan rendah, maka sebaiknya peran pemerintah disini dapat mengoptimalkan pemberian alokasi bantuan di bidang pendidikan dalam bentuk beasiswa ataupun bantuan biaya sekolah yang lainnya seperti BOS dan BSM.

2. Perlunya untuk mensosialisasikan kepada orang tua murid bahwa pentingnya untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya hingga jenjang pendidikan setinggi-tingginya.
3. Sebaiknya orang tua memberikan pemahaman sejak usia dini kepada anaknya agar anaknya dapat termotivasi untuk giat belajar dan kesadaran diri terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depannya dapat tumbuh.

REFERENSI

- Ainsworth, M. (2005). *Socioeconomic Determinants of Fertility in Sub-Saharan Africa: A Summary of the Findings of a World Bank Research Project*. Washington D.C.: The World Bank.
- Ajis, Olvrias Tenisa, I Gede Sugiyanta dan Zulkarnain. 2012. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012.
- Astari, Gusti Ayu Ratih, I Gusti Ayu Made Srinadi dan Made Susilawati. 2013. Pemodelan Jumlah Anak Putus Sekolah di Provinsi Bali dengan Pendekatan Semi-Parametric Geographically Weighted Poisson Regression. *E-Journal Matematika*. Vol. 2 No. 3, Agustus 2013, pp: 29-34.
- Bahar, Aswadi. 1989. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: P2LPTK.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2014. *Bali Dalam Angka 2014*. Bali: BPS Provinsi Bali.
- . 2015. *Bali Dalam Angka 2015*. Bali: BPS Provinsi Bali.
- Beeby, C. E. 1987. Pendidikan di Indonesia Penilaian dan Pedoman Perencanaan. Jakarta : LP3ES.
- Blue, Debbie and Cook. 2004. "High School Dropouts: Can We Reverse the Stagnation in School Graduation?" *Tesis*. University of Texas, Dept. of Education.
- Choiriyah, Nur Ika, Susanti Linuwih dan Mutiah Salamah. 2009. Karakteristik Siswa Putus Sekolah Tingkat SD dan SMP di Kawasan Surabaya Utara. Surabaya: Fakultas MIPA ITS.
- Dewi, Ni Ayu Krisna, Anjuman Zukhri dan I Ketut Dunia. 2014. Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan

Gerokgak Tahun 2012/2013. *Jurnal* Vol. 4 No. 1 2014. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali

Firman, Muhammad. 2009. Problem Putus Sekolah yang Kompleks. http://ureport.news.viva.co.id/news/read/70884_problem_putus_sekolah_yang_kompleks. Diakses 21 Juli 2016.

Fuller, B. & Liang, X. (1999). *Which girls stay in school? The influence of family economy, social demands, and ethnicity in South Africa*. Washington, DC: National Academy Press.

Greene, WH. 2000. *Econometric Analysis*. Jew Jersey: Prentice-Hall International, Inc.

Holmes, J. 2003. Measuring the Determinants of School Completion in Pakistan: Analysis of Censoring and Selection Bias. *Economics of Education Review* 24: 7-19.

Iswara, I Made Anom dan I Gusti Bagus Indrajaya. 2014. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Perkapita, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2006-2011. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 11, November 2014: 492-501.

Jamil Asif, Atta Amer Malik, Baloch Jalil-ur-Rehman, Danish Ehsanullah, Younis Muhammad and Siddiq Saiqa. 2010. Parents' and Teachers' Comprehension on Determinants of Early School Dropouts. *World Applied Science Journal* 11.12: 1488-1493.

Jones, Gavin W dan Peter Hagul. 2001. Schooling In Indonesia: Crisis-Related And Longer-Term Issues. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 37, No. 2, 2001: 207-31.

Jones, Gavin W, Hasnani Rangkuti, Ariane Utomo dan Peter McDonald. 2016. Migration, Ethnicity, and the Educational Gradient in the Jakarta Mega-Urban Region: A Spatial Analysis. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 52, No. 1, 2016.

Joubish F, Muhammad dan Khurram A. Muhammad. 2011. Determining the Factors Influencing Dropout in Government Primary Schools of Karachi. *Middle-East Journal of Scientific Research* 7.3: 417-420.

Juneja, N. (2001). *Primary Education for All in the City of Mumbai, India: The Challenge Set by Local Actors. School Mapping and Local-Level Planning*. Paris: UNESCO.

Kharisma, Bayu. 2013. Dampak Program Bantuan Operasional Sekolah Terhadap Tingkat Putus Sekolah di Indonesia: Analisis DID. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6 No.1, Februari 2013.

- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 9, No. 1, Februari 2016: 59-67.
- Li, G. & T. Killian. 1999. Students who left college: An examination of their characteristics and reasons for leaving. *AIR Forum Papers*, (ERIC ED 433 779).
- Mahayana, I Made Alit dan I Wayan Sukadana. 2014. Pengaruh Upah Minimum dan Investasi Pada Permintaan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 8, Agustus 2014: 384-94.
- Mellington, Nicole dan Lisa Cameron. 1999. Female Education and Child Mortality in Indonesia. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 35, No. 3, 1999.
- Mike, Ibrahim Okumu. 2008. Socioeconomic Determinants of Primary School Dropout: The Logistic Model Analysis. *Economic Policy Research Centre (EPRC)*.
- Misno. 2014. Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah di Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat. *Jurnal*. Program Studi Pendidikan Geografi STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Platero, P. R., Brandt, E. A., (1986) Witherspoon, G. & Wong, P. Causes and Consequences of High School Dropout. *Educational Review*, 10.3: 111-126.
- Purnastuti, Losina, Paul W. Miller dan Ruhul Salim. 2013. Declining Rates Of Return To Education: Evidence For Indonesia. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 49, No. 2, 2013: 213-36.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7, No. 2, Agustus 2014: 83-89.
- Rahmanto, Galuh Perdana. 2012. Karakteristik Keluarga yang Mempunyai Anak Tidak Melanjutkan Sekolah ke Tingkat SMA di Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Setiawan, Agus. 2014. Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Marginal di Perkotaan (Studi terhadap Masyarakat di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru). *Jurnal Jom Fisip*. Vol. 2 No. 1 Februari 2015.

- Shahidul, S.M & Karim, A.H.M Zehadul. (2015). Factors Contributing To School Dropout Among The Girls: A Review Literature. *European Journal Of Research and Reflection in Educational Sciences*. Vol. 3 No. 2. 2015.
- Sudiana, I Wayan dan I Ketut Sudiana. 2015. Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Struktur Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 4, No. 6, Juni 2015: 608-20
- Sudiharta, Putu Seruni dan Ketut Sutrisna. 2014. Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 10, Oktober 2014: 431-39
- Sumaga, Balgis. 2014. Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah pada Jenjang SLTA/Sederajat di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *E-Journal*. GEO FKIP UNTAD.
- Sumardi, Mulyanto. 1985. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: Rajawali.
- Sutiasnah, Resi Anggun. 2014. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Madrasah Ibtidayah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir). *Jurnal Jom Fisip*. Vol. 2 No. 1 Februari 2015.
- Suryadarma, Daniel. 2012. How Corruption Diminishes The Effectiveness Of Public Spending On Education In Indonesia. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 48, No. 1, 2012: 85–100.
- Suryadarma, Daniel dan Sudarno Sumarto. 2011. Survey of Recent Development. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 47, No. 2, 2011: 155–81.
- Suryahadi, Asep. Wenefrida Widyanti , Daniel Perwira dan Sudarno Sumarto. 2003. Minimum Wage Policy And Its Impact On Employment In The Urban Formal Sector. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 39, No. 1, 2011.
- Takahashi, Kazushi. 2011. Determinants Of Indonesian Rural Secondary School Enrolment: Gender, Neighbourhood And School Characteristics. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 47, No. 3, 2011: 395–413. *Institute Of Developing Economies, Chiba, Japan*.
- Trismansyah, 1998. *Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya*. Jakarta, Percetakan Rosda Karya.
- Titaley, Merry Elike Evelyn. 2012. Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Di SMPN 4 Dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat. *Tesis*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Widarti, Diah. 1998. Determinants of Labour Force Participation by Married Women: The Case of Jakarta. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 34, No. 2, 1998.

Wooldridge, JM. 2002. *Econometric Analysis of cross Section and Panel Data*. Masschusetts: The MIT Press.

----- . 2012. *Introductory Econometrics A Modern Approach* Cengage Learning

Yusuf, Muri. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Grahalia Indonesia.